Volume 10, Number 2, October, (2026), pp. 90-98
ISSN 2580-2046 (Print) | ISSN 2580-2054 (Electronic)
Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling
DOI: 10.26539/teraputik/2653/10/2/2026
Open Access | Url: https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/index

unindra teraputik: jurnal bimbingan dan konseling

Original Article

Profil Tugas Perkembangan pada Santri Remaja Awal Sebagai Dasar Pengembangan Layanan Konseling di Pondok Pesantren

Dinny Rahmayanty1*), Fadhil Hardiansyah2
Universitas Jambi1, UIN Jurai Siwo Lampung2
*) Alamat korespondensi: Jl. Jalan Jambi-Muara Bulian KM. 15, Mendalo Indah / Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361, Indonesia; E-mail: dinnyrahmayanty@unja.ac.id

Article History:
Received: 07/09/2026;
Revised: 24/10/2026;
Accepted: 29/10/2026;
Published: 31/10/2026.

How to cite:
Dinny Rahmayanty 1, Fadhil Hardiansyah 2. (2026). Profil Tugas Perkembangan pada Santri Remaja Awal Sebagai Dasar Pengembangan Layanan Konseling di Pondok Pesantren. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(2),* pp. 90–98. DOI: 10.26539/teraputik/2653/10/2/2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2026, Rahmayanty, D., & Hardiansyah, F.(s).

Abstract: Early adolescence is a transitional developmental stage characterized by physical, psychological, and social changes that require the optimal achievement of developmental tasks. This study aims to analyze the developmental task profile of 7th-grade students (santri) at an Islamic boarding school in Central Lampung. Utilizing a descriptive quantitative approach with total sampling, the study involved 22 santri. Data were collected using the Developmental Task Inventory (ITP) covering 10 developmental aspects and analyzed using the Developmental Task Analysis (ATP). The results indicated an average developmental level of 3.70, placing students at the Conformist level, with an average response consistency of 6.23 out of 10. ATP interpretation was grounded in Loevinger's theory of ego development. For 7th-grade students (junior high school level), the developmental scale ranges from 2 to 5, comprising Self-Protective (Level 2), Conformist (Level 3), Self-Aware (Level 4), and Conscientious (Level 5). The self-acceptance and self-development aspect showed the relatively highest achievement, whereas intellectual maturity along with career awareness and preparation required further attention. These findings underscore the importance of guidance and counseling services tailored to students' developmental needs and provide practical contributions as a foundation for designing counseling programs in Islamic boarding schools.

Keywords: Developmental tasks, Guidance and Counseling, Islamic boarding school, Students, Teenagers

Abstrak: Masa remaja awal merupakan fase transisi perkembangan yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial serta menuntut pencapaian tugas perkembangan secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis profil tugas perkembangan santri kelas VII di salah satu pondok pesantren di Lampung Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik sampel jenuh yang melibatkan 22 santri. Pengumpulan data menggunakan Inventori Tugas Perkembangan yang mencakup 10 aspek perkembangan, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan Analisis Tugas Perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat perkembangan sebesar 3,70 pada tingkat konformistik dengan rata-rata konsistensi jawaban sebesar 6,23 dari 10. Interpretasi hasil ATP berdasar pada teori perkembangan, yaitu teori Loevinger. Adapun untuk tingkat perkembangan santri kelas VII (Level SLTP) menggunakan penilaian yang dimulai dari 2-5 yaitu kedua tingkat Perlindungan diri, ketiga Tingkat Konformistik, keempat tingkat Kesadaran diri dan kelima Tingkat Saksama. Aspek penerimaan diri dan pengembangannya menunjukkan capaian relatif tertinggi, sedangkan kematangan intelektual serta wawasan dan persiapan karier menunjukkan capaian yang perlu mendapat perhatian. Temuan ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan perkembangan santri. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan layanan konseling di pondok pesantren.
Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, pesantren, remaja, santri, tugas perkembangan.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi krusial dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan pesat pada aspek fisik, yang diartikan sebagai masa dimana ketegangan emosi meningkat. Masa remaja juga sering kali memberikan posisi yang

membingungkan karena remaja dituntut untuk tidak bersikap seperti anak-anak namun belum diterima sepenuhnya di kalangan masyarakat dewasa. Hurlock (Agustina Sinta Dewi et al., 2025) menyatakan pada masa perkembangan remaja terdapat masa badai dan stres terutama masa remaja awal. Pada fase ini, remaja mengalami fase transisi krusial yang menuntut pencapaian tugas perkembangan secara optimal demi mencegah resiko krisis identitas, perilaku menyimpang hingga penurunan prestasi akademik. Santrock (1987) menegaskan bahwa masa remaja awal merupakan fase transisi krusial yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional yang sangat cepat. Namun, data di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian tersebut. Seperti yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinne & Santosa (2023) yang menyatakan bahwa banyak remaja awal menunjukkan tingkat kematangan yang tinggi dalam membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya, namun di sisi lain masih lemah dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius ke dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Kegagalan atau keterhambatan dalam menguasai tugas-tugas ini beresiko memicu ketidakpastian emosional hingga gangguan kesehatan mental pada remaja (Ophilia Papilaya et al., 2022).

Tantangan perkembangan ini menjadi jauh lebih kompleks bagi generasi remaja yang menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Mereka harus hidup secara mandiri dan terpisah dari orang tua, beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang sarat dengan disiplin tinggi, kegiatan ibadah yang padat, serta interaksi sosial yang intens. Perkembangan remaja di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri karena mereka harus melalui fase transisi pencarian identitas sekaligus beradaptasi dengan sistem kehidupan yang terstruktur dan terjadwal selama 24 jam. Tantangan utama perkembangan siswa meliputi beban ganda kurikulum (akademik dan agama), adaptasi sosial misalnya *homesickness* dan *culture shock*, tekanan mental dalam target pembelajaran, serta keterbatasan mengakses teknologi (Tanjung, 2024). Adinda Putri et al., (2026) menyatakan bahwa harga diri dan kepercayaan diri santri usia remaja awal masih berada dalam tahap pembentukan yang sangat labil, dimana perbandingan sosial di dalam asrama dapat dengan mudah menggoyahkan stabilitas emosi mereka. Tanpa adanya pemetaan psikologis yang terstruktur, pengelola pesantren dan ustadz pendamping akan kesulitan untuk mendeteksi santri yang mengalami keterhambatan perkembangan (developmental lag). Hambatan perkembangan peserta didik tersebut meliputi berbagai gangguan atau masalah yang menghambat proses tumbuh kembang (fisik, kognitif, sosial, emosional, dan perilaku) serta mengganggu kemampuan mereka dalam mengikuti proses belajar secara optimal (Karen et al., 2025).

Dinamika keasramaan di pesantren meliputi seluruh proses interaksi, pembinaan, serta tantangan harian yang terjadi di lingkungan asrama sebagai pusat pembentukan karakter para santrinya (Perawironegoro, 2019). Di dalam pesantren, unsur utama dinamika keasramaan antara lain pembelajaran dan ibadah, internalisasi nilai, struktur pengelola dan organisasi kamar, serta adaptasi dan transisi santri. Tantangan yang dihadapi oleh santri dalam pesantren juga beragam, misalnya saja melonjoknya jumlah santri tidak sebanding dengan fasilitas dan jumlah pengurus atau pendamping yang ada, perbedaan latar belakang santri, tingkat kedewasaan santri, serta kejenuhan dalam belajar bisa memicu dinamika keasramaan yang memerlukan perhatian khusus dalam mengatasinya.

Meskipun dinamika keasramaan tersebut sangat memengaruhi psikologis santri, pemetaan empiris mengenai ketercapaian tugas perkembangan khusus pada kelompok santri remaja awal masih sangat terbatas. Akibatnya, alih-alih mencetak generasi emas, tekanan lingkungan asrama yang kurang adaptif justru beresiko memicu kecemasan akut dan hambatan sosialisasi yang luput dari perhatian lembaga. Dinamika lingkungan yang unik inilah yang melandasi pentingnya melakukan analisis mendalam mengenai ketercapaian tugas perkembangan para remaja di pesantren (Adinda Putri et al., 2026). Menganalisis pencapaian tugas perkembangan santri remaja menjadi sangat mendesak karena keberhasilan melewati fase ini akan menentukan kualitas kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka di yang akan datang.

Menjaga kualitas kesehatan mental dan kepercayaan diri pada remaja merupakan hal yang sangat krusial karena menjadi pondasi utama pertumbuhan emosional, akademis, dan sosial mereka. Kesehatan mental yang stabil bertindak sebagai perisai bagi remaja dalam

menghadapi fase transisi yang penuh tekanan (Yekardela et al., 2024). Sedangkan kepercayaan diri merupakan faktor internal utama yang memengaruhi bagaimana remaja memandang diri dan berinteraksi dengan dunia luar (Wahyudi et al., 2025). Menjaga kesehatan mental dan kepercayaan diri sangat penting bagi remaja di pesantren guna mengatasi tekanan adaptasi, *homesickness*, dan menyeimbangkan tuntutan akademik dan spiritual yang tinggi. Kedua factor ini merupakan pondasi utama bagi santri untuk bertahan, berkembang, dan menghindari gangguan psikologis kronis di lingkungan berasrama (Nurfitria, 2025).

Oleh karena itu, untuk memetakan ketercapaian tugas perkembangan tersebut secara akurat di lingkungan pesantren, penggunaan instrumen atau asesmen yang valid sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan program bimbingan. Di Indonesia, salah satu instrumen standar yang digunakan secara luas adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Inventori adalah metode untuk memahami individu dengan cara memberikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab/dipilih responden sesuai dengan keadaan dirinya. Jawaban responden tersebut selanjutnya ditafsirkan (dipahami) oleh pengumpul data tentang keadaan responden, dan responden memahami keadaan dirinya sendiri (Asmadin & Silvianetri, 2022).

Melalui ITP, sepeluh aspek perkembangan siswa mulai dari landasan hidup religius, kematangan emosional, hingga wawasan karir dapat diukur untuk mengetahui profil kebutuhan nyata para santri remaja di lapangan. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Intan Repita Sari et al., (2024). Penggunaan ITP di lingkungan pesantren dilakukan guna melihat sinkronisasi antara nilai-nilai yang diajarkan pesantren dengan internalisasi nyata pada diri santri. Menariknya, meskipun santri hidup di lingkungan religius, aspek landasan religius, perilaku etis, tanggung jawab pribadi justru sering kali menjadi aspek yang belum tercapai secara optimal berdasarkan standar ITP. Oleh karena itu, analisis pencapaian tugas perkembangan melalui ITP di pondok pesantren bukan hanya sekedar kegiatan administratif tetapi suatu kebutuhan penting demi merancang program Bimbingan dan konseling yang berbasis data (Kusaini & Farozin, 2019).

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan secara tegas untuk menganalisis dan memetakan profil capaian tugas perkembangan santri remaja awal secara komprehensif di pondok pesantren. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi aspek kritis yang masih mengalami keterhambatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan layanan konseling di lingkungan pondok pesantren. Bagi Lembaga dan Ustadz, hasil penelitian dapat dijadikan landasan data empiris untuk merancang program layana nkonseling yang tidak bersifat meraba-raba, melainkan berbasis pada kebutuhan riil psikologis santri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan sistematis, dengan memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis fenomena sosial yang menjadi objek kajian penelitian (Waruwu et al., 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berstatus sebagai santri mukim (tinggal di dalam asrama) di Pondok Pesantren. Pemilihan populasi santri mukim usia remaja awal (12-15 tahun) didasarkan pada karakteristik psikologis mereka yang berada pada fase transisi kritis dan rentan mengalami *culture shock* akademik maupun sosial. Model penentuan populasi asrama yang terisolasi ini mengacu kepada desain penelitian lingkungan pesantren dimana seluruh aktifitas harian subjek dikontrol penuh oleh sistem kelembagaan pesantren (Sinne & Santosa, 2023).

Adapun kriteria yang diterapkan untuk subjek penelitian ini antara lain:

1. Santri aktif yang duduk di bangku kelas VII SMP/MTs (representasi fase masa remaja awal)
2. Telah menetap dan tinggal di asrama pondok pesantren minimal selama 6 bulan secara berturut-turut (memastikan subjek telah melewati fase adaptasi awal)
3. Bersedia mengisi instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP).

Subjek penelitian yang memenuhi kriteria ditentukan jumlahnya menggunakan rumus Slovin atau table penentuan sampel dengan *margin of error* sebesar 5%. Subjek penelitian yang terlibat kemudian diberikan instrumen ITP baku untuk mengukur tingkat kemandirian dan kematangan psikososial. Penentuan subjek remaja awal yang berfokus pada dinamika kematangan emosi dan intelektual sekolah berasrama ini sejalan dengan prosedur operasional subjek yang digunakan dalam penelitian ini (Sinne & Santosa, 2023).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang merupakan instrumen psikologis berstandar (standar nasional) yang dirancang oleh Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., dkk. di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk mengukur tingkat pencapaian tugas perkembangan individu. Instrumen ini dinilai sangat vital dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengetahui dinamika perkembangan peserta didik mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi.

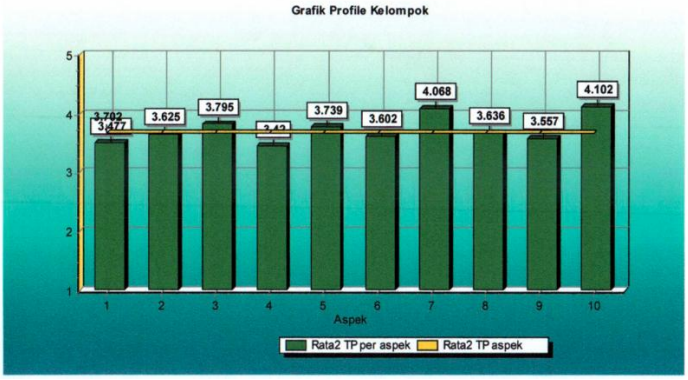
Instrumen pengumpulan data menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP), yang terdiri dari 50 nomor dan masing-masing nomor berisi 4 butir pernyataan. 50 nomor ini terbagi dalam 10 aspek yaitu: 1. Landasan Hidup Religius; 2. Landasan Perilaku Etis; 3. Kematangan Sosial; 4. Kematangan Intelektual; 5. Kesadaran Tanggung Jawab; 6. Peran Sosial Sebagai Pria dan Wanita; 7 Penerimaan Diri dan Pengembangannya; 8. Kemandirian Perilaku Ekonomis; 9. Wawasan dan Persiapan Karir; 10. Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya. Data yang didapat dianalisis menggunakan aplikasi Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Dengan menggunakan ATP, analisis tugas perkembangan santri dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga dapat menunjukkan secara langsung perkembangan santri.

Interpretasi hasil ATP berdasar pada teori perkembangan, yaitu teori Loevinger. Adapun untuk tingkat perkembangan santri kelas VII (Level SLTP) menggunakan penilaian yang dimulai dari 2-5 yaitu kedua tingkat Perlindungan diri, ketiga Tingkat Konformistik, keempat tingkat Kesadaran diri dan kelima Tingkat Saksama.

Hasil dan Diskusi

Pesantren yang dijadikan tempat penelitian adalah salah satu pesantren yang berada di daerah Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Dari hasil pengolahan Analisis Tugas Perkembangan terhadap 22 santri pesantren, maka dapat diketahui tingkat perkembangan santri usia remaja awal yang berlokasi di Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Profil Tingkat Perkembangan



Jumlah peserta: 22
Rata-rata konsistensi: 6,23/10
Rata-rata Tingkat perkembangan: 3,70
Simpangan baku: 0,23
Koefisien variansi: 8,51%

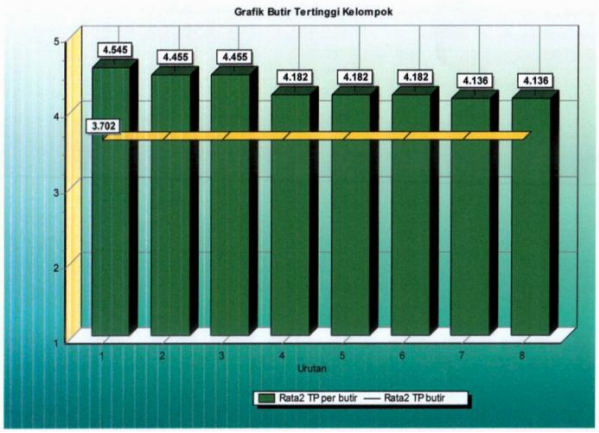
Keterangan aspek:
1. Landasan hidup religius
2. Landasan perilaku etis

3. Kematangan emosional
4. Kematangan intelektual
5. Kesadaran tanggung jawab
6. Peran sosial sebagai pria atau Wanita
7. Penerimaan diri dan pengembangannya
8. Kemandirian perilaku ekonomis
9. Wawasan dan persiapan karir
10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP), dapat diketahui bahwa kelompok santri di Pesantren tersebut memperoleh rata-rata tingkat perkembangan secara keseluruhan atau kelompok sebesar 3,70, yang berada pada tingkat Konformistik. Selain itu, rata-rata konsistensi jawaban siswa Adalah 6,23/10. Secara spesifik, raihan Tugas Perkembangan dalam setiap aspek dikategorikan sebagai berikut:

1. Landasan hidup religious sebesar 3,477 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
2. Landasan perilaku etis sebesar 3.625 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
3. Kematangan emosional sebesar 3,795 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
4. Kematangan intelektual sebesar 3,42 berada pada tingkat kematangan konformistik.
5. Kesadaran tanggung jawab sebesar 3,739 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
6. Peran sosial sebagai pria atau wanita sebesar 3.602 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
7. Penerimaan diri dan pengembangannya sebesar 4.068 berada pada tingkat perkembangan kesadaran diri.
8. Kemandirian perilaku ekonomis sebesar 3,636 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
9. Wawasan dan persiapan karir sebesar 3,557 berada pada tingkat perkembangan konformistik.
10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya sebesar 4,102 berada pada tingkat perkembangan konformistik.

Gambar 2. 8 Butir Tertinggi



Dari hasil analisis tugas perkembangan, didapatkan 8 butir tertinggi pada santri yaitu:

1. Aspek ke-7 penerimaan diri dan pengembangannya dengan skor sebesar 4,545 pada butir 7-2 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.
2. Aspek ke-5 Kesadaran tanggung jawab dengan skor sebesar 4,455 pada butir 5-2 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.
3. Aspek ke-6 Peran sosial sebagai pria atau Wanita dengan skor sebesar 4,455 pada butir 6-2 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.
4. Aspek ke-10 kematangan hubungan dengan teman sebaya dengan skor sebesar 4,182 pada butir 10-1 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.
5. Aspek ke-2 landasan perilaku etis dengan skor sebesar 4,182 pada butir 2-1 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.

6. Aspek ke-10 kematangan hubungan dengan teman sebaya dengan skor sebesar 4,182 pada butir 10-3 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.
7. Aspek ke-10 kematangan hubungan dengan teman sebaya dengan skor sebesar 4,136 pada butir 10-4 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.
8. Aspek ke-7 penerimaan diri dan pengembangannya dengan skor sebesar 4,136 pada butir 7-1 berada pada tingkat perkembangan sadar diri.

Gambar 3. 8 Butir Terendah



Dari hasil analisis tugas perkembangan, didapatkan 8 butir terendah pada santri yaitu:

1. Aspek ke-4 Kematangan Intelektual dengan skor sebesar 2,682 pada butir 4-4 berada pada tingkat perkembangan Perlindungan.
2. Aspek ke-9 Wawasan dan persiapan karir dengan skor sebesar 2,727 pada butir 9-2 berada pada Tingkat perkembangan Perlindungan.
3. Aspek ke-1 Landasan hidup religious dengan skor sebesar 2,864 pada butir 1-3 berada pada Tingkat perkembangan Perlindungan.
4. Aspek ke-6 Peran sosial sebagai pria atau Wanita dengan skor sebesar 3 pada butir 6-4 berada pada Tingkat perkembangan Konformitas.
5. Aspek ke-6 Peran sosial sebagai pria atau Wanita dengan skor sebesar 3,136 pada butir 6-1 berada pada Tingkat perkembangan Konformitas.
6. Aspek ke-8 Kemandirian perilaku ekonomis dengan skor sebesar 3,227 pada butir 8-1 berada pada Tingkat perkembangan Konformitas.
7. Aspek ke-2 Landasan perilaku etis dengan skor sebesar 3,227 pada butir 2-2 berada pada Tingkat perkembangan Konformitas.
8. Aspek ke-1 Landasan hidup religious dengan skor sebesar 3,227 pada butir 1-1 berada pada Tingkat perkembangan Konformitas.

Dari hasil anasilis tugas perkembangan didapatkan profil tugas perkembangan individu tertinggi atas inisial nama santri ZI dengan rata-rata Tugas Perkembangan 4.15 berada pada tingkar perkembangan Sadar Diri dan terendah atas inisial nama santri AZ dengan rata-rata Tugas Perkembangan 3,02 berada pada Tingkat perkembangan Konformitas. Dari 22 santri, didapatkan 13 santri memiliki rata-rata Tugas perkembangan lebih tinggi dari rata-rata kelompok, 1 santri memiliki rata-rata Tugas Perkembangan sama dengan rata-rata kelompok, dan 8 santri memiliki rata-rata Tugas Perkembangan di bawah rata-rata kelompok. Adapun secara keseluruhan Profil Tugas Perkembangan Individu sebagai berikut:

Tabel 1 Profil Tugas Perkembangan Individu

No.	Inisial Nama	Konsistensi	Rata-rata Tugas Perkembangan	Tingkat Perkembangan	Keterangan
1	AZ	7/10	3,02	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok

2	AHA	7/10	3,63	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
3	AHAA	7/10	3,42	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
4	AS	6/10	3,80	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
5	ASh	4/10	3,88	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
6	ANS	2/10	3,52	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
7	ARD	6/10	3,85	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
8	AP	10/10	3,42	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
9	AFA	10/10	3,95	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
10	ASI	10/10	3,65	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
11	FNI	3/10	3,75	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
12	FA	6/10	3,90	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
13	MHA	6/10	3,45	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
14	NZH	7/10	3,85	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
15	RMP	3/10	3,70	Komformitas	Sama dengan Rata-rata Kelompok
16	ZI	6/10	4,15	Sadar Diri	Di Atas Rata-rata Kelompok
17	FAI	0/10	3,13	Komformitas	Di Bawah Rata-rata Kelompok
18	FAPR	6/10	3,73	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
19	HA	9/10	4,08	Sadar Diri	Di Atas Rata-rata Kelompok
20	KAA	7/10	3,77	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
21	MAN	9/10	3,95	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok
22	MHM	6/10	3,92	Komformitas	Di Atas Rata-rata Kelompok

Perkembangan dinilai sebagai perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada setiap Individu menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sistematis artinya perubahan dalam perkembangan yang saling berkaitan antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) serta saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu kestuan yang harmonis. Progresif artinya perubahan yang terjadi bersifat maju, semakin meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan arttinya perubahan pada bagian-bagian atau fungsi organisme terjadi secara berkala (Rahmat, 2021).

Setiap individu mengalami beberapa tahapan perkembangan yang harus dilalui agar bisa melangkah ke tahapan perkembangan selanjutnya. Tahapan tersebut dimulai dari bayi, anak-anak, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, hingga dewasa akhir. Setiap tahapan yang dilalui akan memiliki tantangan tersendiri. Oleh karena itu, tugas perkembangan harus dicapai seoptimal mungkin oleh masing-masing individu. tugas perkembangan juga memiliki dampak besar terhadap aspek sosial dan juga kehidupan lainnya, shingga apabila tugas perkembangan tersebut tidak tercapai secara optimal, akan menghambat kelangsungan hidup seorang individu.

Hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) menunjukkan profil santri pesantren di lampung Tengah dengan jumlah peserta sebanyak 22 santri, rata-rata konsistensi sebesar 6,23/10 dan rata-rata tingkat perkembangan secara keseluruhan atau kelompok Adalah 3.70 (tingkat Konformistik). adapun dalam tingkat remaja awal di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, terdapat 10 aspek yang dinilai. Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan santri kelas VII berada pada level 3 yaitu Konformistik.

Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) terhadap 22 santri kelas VII di salah satu pesantren di Lampung Tengah, diperoleh rata-rata tingkat perkembangan sebesar 3,70 yang berada pada tingkat Konformistik dengan rata-rata konsistensi jawaban sebesar 6,23/10. Aspek yang relatif paling berkembang adalah penerimaan diri dan pengembangannya, sedangkan aspek yang perlu mendapat perhatian lebih adalah kematangan intelektual, wawasan dan persiapan karier, serta beberapa indikator pada landasan hidup religius dan peran sosial. Secara individual, ZI memiliki tingkat perkembangan tertinggi dengan skor 4,15 (Sadar Diri), sedangkan AZ memiliki skor terendah yaitu 3,02 (Konformistik). Dengan demikian, secara umum santri kelas VII berada pada level 3 (Konformistik) dan masih memerlukan penguatan layanan bimbingan dan konseling untuk mendorong perkembangan menuju tingkat Sadar Diri yang lebih optimal.

Studi ini penting karena memberikan gambaran empiris mengenai tingkat perkembangan tugas perkembangan santri usia remaja awal di lingkungan pesantren, khususnya pada 10 aspek perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat perkembangan santri berada pada level 3 (Konformistik) dengan skor 3,70. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pendidik dan konselor untuk memahami kebutuhan perkembangan santri serta merancang layanan bimbingan dan konseling yang sesuai.

Temuan penelitian layak dicatat dan dimanfaatkan oleh komunitas ilmiah karena didukung oleh beberapa bukti utama:

- Data empiris yang terukur, yaitu hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) terhadap 22 santri dengan rata-rata konsistensi 6,23/10.
- Pemetaan 10 aspek perkembangan, sehingga penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi perkembangan secara umum, tetapi juga menunjukkan aspek yang relatif kuat dan aspek yang membutuhkan perhatian.
- Adanya variasi perkembangan individu, dengan skor tertinggi ZI sebesar 4,15 (Sadar Diri) dan skor terendah AZ sebesar 3,02 (Konformistik). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan santri tidak berlangsung secara seragam.
- Ditemukannya aspek prioritas untuk intervensi, terutama kematangan intelektual dan wawasan serta persiapan karier, yang memiliki butir dengan skor terendah masing-masing 2,682 dan 2,727.
- Temuan memiliki implikasi praktis, karena hasil ATP dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting sebagai data awal atau baseline mengenai profil tugas perkembangan santri remaja awal di pesantren. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor, guru, pengasuh pesantren, maupun peneliti berikutnya dalam mengembangkan layanan dan melakukan penelitian lanjutan mengenai perkembangan remaja dalam konteks pendidikan pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak pesantren di Seputih Banyak, Lampung Tengah Provinsi Lampung yang telah memberikan izin, tempat, serta dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para santri yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta pihak yang membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Apresiasi turut

diberikan kepada pihak yang memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun dalam penyusunan hingga penyempurnaan naskah penelitian. Dukungan dan kontribusi tersebut sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya hasil penelitian ini.

Daftar Rujukan

Adinda Putri, S., Elfira, N., & Niki Kusaini, U. (2026). *Kepercayaan Diri Santri Dengan Ketercapaian Tugas Perkembangan Rendah Di Pondok Pesantren Pkp Al-Hidayah Kota Jambi (Studi Fenomenologi)*.

Agustina Sinta Dewi, A., Windrawanto, Y., Krisna Maria Agustin, A., & Kristen Satya Wacana, U. (2025). Aspek-Aspek Perkembangan Remaja Yang Dipengaruhi Oleh Kelekatan Antara Orang Tua Dan Remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 223–234.

Asmadin, & Silvianetri. (2022). *Need Asesmen Non Tes Bimbingan dan Konseling Dalam Layanan Penempatan dan Penyaluran Siswa* (Vol. 4).

Intan Repita Sari, Raden Ceuceu Oceania, Rical Lavigzi, Fitri Nur Kamilah, & Eko Ribawati. (2024). Analisis Tugas Perkembangan Siswa Melalui Instrumen Inventori Tugas Perkembangan Pada Siswa SMPN 14 Kota Serang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 211–223. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1147

Karen, Liza, Regina, Wanda, & Dupri. (2025). Analisis Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar dan Solusi. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, *3*(3), 212–217. https://doi.org/10.58707/isj.v1i2.550

Kusaini, U. N., & Farozin, M. (2019). *The Development Task of Students in Islamic Boarding School*.

Nurfitria, S. (2025). Kesehatan Mental Santri dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, *2*(2), 169–177. https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220

Ophilia Papilaya, J., Hermanus Wenno, Y., & Haumahu, C. P. (2022). Pedagogika:Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan Identifikasi Tugas Perkembangan Siswa SMP Negeri 10 Ambon. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, *10*(1), 50–55. https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1year2022

Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *3*(2), 129. https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944

Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.

Sinne, D., & Santosa, B. (2023). Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Ditinjau dari Kematangan Intelektual di SMP N I Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. *ARZUSIN*, *3*(3), 269–276. https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1088

Tanjung, M. R. H. (2024). *Edukasi Aspek Tumbuh Kembang Remaja di Pondok Pesantren Modern Az Zuhra Deli Serdang Tahun 2024*. *2*(4), 6110–6113. https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.2957

Wahyudi, Mahesa, P. A., Putri, A. L., Dalimunthe, A. N. A., Widitya, D., & Afifah, S. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Remaja di Indonesia: Studi Literatur. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*, 503–509.

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 917–932. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Yekardela, E., Lestari, N. A., & Putri, W. (2024). *Pentingnya Kesehatan Mental dalam Perkembangan Remaja*. *3*, 585–594. https://doi.org/10.29300/istisyfa

Competing interests:
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.